

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan dasar yang penting bagi kemajuan sebuah bangsa, karena dengan pendidikan sebuah bangsa akan mencapai kemajuan, baik dalam Sumber Daya Manusia (SDM) maupun Sumber Daya Alam (SDA). Pendidikan yang di mulai sejak usia dini merupakan suatu upaya untuk mempersiapkan SDM yang berkualitas. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sebagai pendidikan yang diselenggarakan untuk ditujukan pada kelompok anak usia lahir sampai dengan usia 6 tahun, pada usia ini sering disebut masa emas perkembangan. Pemberian pendidikan sejak dini yang baik pada anak akan memberi pengaruh pada proses perkembangan anak karena perkembangan merupakan tahapan dari perubahan aspek jasmani dan rohani manusia kearah yang lebih maju.

Pendidikan yang khusus mengarah kepada anak usia dini, yaitu telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Pasal 1 angka 14) menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah:

Suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan-kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut baik pendidikan secara formal di sekolah maupun nonformal¹.

¹ Mukhtar Latif, dkk, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2013), Cet. 1 hlm. 4.

Pendidikan anak usia dini merupakan suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan kognitif (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan sesuai kelompok usia yang dilalui oleh anak usia dini.² Oleh karena itu, anak sebagai generasi yang unggul tidak akan tumbuh dengan sendirinya, akan tetapi anak memerlukan lingkungan yang baik dan tepat untuk dapat mengembangkan berbagai potensi maupun kecerdasan yang dimilikinya untuk bisa menjadi generasi yang unggul.

Mencetak generasi yang unggul dapat dilakukan melalui pendidikan yang memberikan kesempatan kepada anak untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi, bakat, dan minat anak. Anak usia dini tentu berbeda dengan orang dewasa. Anak usia dini adalah individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan yang pesat bagi perkembangan selanjutnya. Pada masa ini terdapat potensi dan aspek-aspek perkembangan anak yang sebisa mungkin harus dirangsang melalui program pendidikan. Pendidikan anak usia dini di Indonesia memiliki dampak yang cukup luas untuk mendorong pemahaman dan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan bagi anak usia dini. Hal ini terbukti dengan semakin banyaknya lembaga-lembaga pendidikan anak usia dini di Indonesia seperti, Tempat Penitipan Anak (TPA) untuk anak usia 0-2 tahun, Kelompok Bermain (*Play Group*) untuk anak usia 3-4 tahun, Taman Kanak-

² Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*, (Jakarta:Prenadamedia Group, 2016), Cet.1 hlm. 2

Kanak (TK) dan Raudatul Athfal (RA) untuk anak usia 4-6 tahun.³ Lembaga-lembaga pendidikan anak usia dini tersebut terdapat di berbagai wilayah di Indonesia, mulai dari perkotaan hingga di pedesaan yang dinaungi oleh pemerintah maupun yayasan. Di desa Banjarsari sendiri juga terdapat lembaga PAUD berjumlah 5, 1 Kelompok Bermain (*Play Group*), 2 Taman Kanak-Kanak (TK), dan 2 Raudatul Athfal (RA). Dimana dalam pendidikan tersebut terjadi sebuah proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dan anak.

Pelaksanaan proses pembelajaran di kelas merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk mengembangkan potensi yang dimiliki anak. Seorang pendidik harus melibatkan anak dalam proses pembelajaran. Hubungan antara guru dengan anak harus terjalin secara berkesinambungan agar tercapai proses pembelajaran yang lebih optimal. Proses pembelajaran pada anak usia dini dilakukan dengan menggunakan berbagai jenis metode yang mampu mengembangkan aspek-aspek perkembangan pada diri anak. Metode pembelajaran anak usia dini diterapkan guru dalam proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan bersama dapat tercapai dan berjalan secara maksimal.

Terdapat bermacam-macam metode pembelajaran pada anak usia dini yang dapat digunakan oleh guru, antara lain yaitu metode ceramah, metode tanya jawab, metode pembiasaan, metode keteladanan, metode bermain, demonstrasi, dan metode bercerita.⁴ Metode bercerita sangat umum digunakan dalam

³ Mukhtar Latif, dkk, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2013), Cet. 1 hlm. 6

⁴ Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD*, (Jogjakarta:AR-RUZZ Media, 2012). Cet 1 hlm. 18

pembelajaran anak usia dini. Karena anak sangat menyukai cerita- cerita sehingga dapat membantu memotivasi anak untuk belajar.

Bercerita merupakan salah satu metode yang digunakan untuk pengembangan bahasa dan merupakan kegiatan berbahasa yang bersifat produktif karena melibatkan pikiran, kesiapan mental, keberanian, perkataan yang jelas sehingga dapat dipahami oleh orang lain.⁵ Metode bercerita merupakan cara penyampaian sebuah materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita. Metode bercerita sering digunakan oleh guru untuk mengembangkan berbagai aspek pada diri anak dan dapat memberikan pesan edukatif serta menghasilkan bahasa yang benar dan bermakna pada anak.

Cerita dapat merangsang imajinasi anak, selain itu cerita dapat membuat anak tidak hanya menyimak dan mendengarkan cerita tetapi juga membuat anak untuk senang bercerita. Melalui bercerita anak belajar tata cara berdialog dan bernarasi.⁶ Selain itu menurut Armstrong, salah satu upaya yang dapat digunakan untuk membantu mengembangkan kemampuan berbahasa anak yaitu dengan metode bercerita atau mendongeng, karena bercerita bukan hanya kegiatan yang bersifat hiburan bagi anak-anak melainkan sebuah kegiatan yang memiliki manfaat besar dalam mengembangkan berbagai pengetahuan anak.⁷ Penggunaan metode bercerita pada pendidikan anak usia dini sangat bermanfaat bagi perkembangannya.

Penggunaan metode bercerita dalam proses pembelajaran pada pendidikan anak usia dini adalah untuk memperkenalkan, memberi keterangan, atau

⁵ Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*, (Jakarta:Prenadamedia Group, 2016), Cet.1 hlm. 162

⁶ Ibid., hlm. 167

⁷ Ibid, op.cit., hlm. 134

penjelasan tentang hal baru dalam rangka menyampaikan pembelajaran yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan pada anak. Perkembangan anak usia dini harus distimulus sejak usia prasekolah agar berkembang sesuai dengan tingkat usia perkembangannya. Aspek perkembangan anak usia dini diantaranya yaitu moral agama, kognitif, fisik motorik, sosial emosional, seni kreativitas, dan bahasa. Salah satu kemampuan yang sangat penting dan harus dikembangkan yaitu kemampuan bahasa. Karena bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi dan mengungkapkan pikiran serta perasaan kepada orang lain.

Anak usia dini berada dalam fase perkembangan bahasa secara ekspresif. Bahasa ekspresif merupakan kemampuan yang dimiliki anak untuk mengungkapkan apa yang menjadi keinginannya. Anak telah dapat mengungkapkan keinginannya, penolakannya, maupun pendapatnya dengan menggunakan bahasa lisan.⁸ Selain itu aspek perkembangan bahasa pada anak usia dini berdasarkan pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009 meliputi tiga aspek yaitu memahami bahasa, mengungkapkan bahasa dan keaksaraan.

Aspek kemampuan mengungkapkan bahasa anak usia dini merupakan kemampuan yang dimiliki anak untuk mengungkapkan apa yang diinginkannya sesuai dengan pikiran dan perasaan anak. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini dalam aspek kemampuan mengungkapkan bahasa anak usia 5-6 tahun terdapat indikator pencapaian sesuai dengan tahap perkembangannya, antara lain yaitu menjawab pertanyaan yang lebih kompleks, berkomunikasi secara lisan,

⁸ Jamaris, *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta)

memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol persiapan membaca dan menulis, menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap, memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain, melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan, menunjukkan pemahaman isi cerita.⁹

Kemampuan mengungkapkan bahasa sebagai salah satu dari kemampuan dasar yang harus dimiliki anak, terdiri dari beberapa tahapan sesuai dengan usia dan karakteristik perkembangannya. Kemampuan mengungkapkan bahasa penting dimiliki oleh setiap anak karena dapat digunakan untuk mengungkapkan pikiran dan pendapat pada orang lain. Selain itu, agar anak memiliki pemahaman dalam berkomunikasi dengan individu lain baik anak maupun orang dewasa. Kemampuan mengungkapkan bahasa anak harus dikembangkan sejak usia dini agar anak mampu berbahasa dan berkomunikasi dengan baik dan benar kepada semua orang. Oleh karena itu, kemampuan mengungkapkan bahasa sangat penting dalam perkembangan anak usia dini. Peran orang tua dan guru sangat diharapkan untuk mampu memberikan stimulus yang sesuai sehingga kemampuan mengungkapkan bahasa anak dapat berkembang secara optimal.

Berdasarkan hasil observasi lanjutan dan wawancara lanjutan yang dilakukan pada Agustus 2017 di TK Pertiwi 1 Banjarsari dikarenakan observasi terdahulu dilakukan pada anak kelompok B yang sudah keluar dan melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya sehingga dilakukan observasi dan wawancara lanjutan yang hasilnya diketahui bahwa, guru setiap harinya menerapkan metode bercerita pada anak kelompok B. Kegiatan bercerita ini diterapkan hanya sebagai

⁹ Permendikbud Republik Indonesia, *Tentang Kurikulum 2013 Nomor 137 Pendidikan Anak Usia Dini Pedoman Pengembangan Kurikulum Tingkat Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta. Permendikbud Republik Indonesia, 2014).

kegiatan awal atau kegiatan pengantar yang berlangsung setiap pagi sebelum kegiatan inti dilakukan. Guru menerapkan metode bercerita dengan menggunakan buku cerita bergambar atau majalah yang disampaikan kepada anak dan juga tidak jarang guru meminta salah satu anak ke depan untuk menyampaikan cerita dengan bantuan guru dan anak yang lain menyimak dan mendengarkan. Ketika kegiatan bercerita berlangsung, dapat dikatakan bahwa kemampuan mengungkapkan bahasa anak masih belum berkembang.

Hal tersebut terlihat dari beberapa anak yang ada pada kelompok B yang semua jumlah siswanya terdiri dari 32 anak. 13 anak terlihat kemampuan mengungkapkan bahasa anak sudah berkembang, dapat diketahui anak sudah mampu mengenal simbol huruf dan angka untuk persiapan membaca dan menulis, sedangkan terdapat 19 anak yang kemampuan mengungkapkan bahasanya masih belum berkembang. Diantaranya yaitu anak masih belum mampu menyampaikan ide-idenya karena kurangnya perbendaharaan kata, anak masih belum mampu mengulang kalimat cerita yang disampaikan oleh guru, ketika anak diminta oleh guru maju ke depan kelas untuk menceritakan kembali dari cerita yang sudah didengarnya, mereka masih kebingungan dan masih belum mampu untuk merangkai kalimat dengan baik, anak masih menggunakan bahasa daerah serta belum mampu menggunakan bahasa indonesia dengan benar dan lancar. Indikator pencapaian di atas didasarkan dari Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak.

Berdasarkan latar belakang di atas yang menguraikan mengenai metode bercerita dan kemampuan mengungkapkan bahasa pada anak usia 5-6 tahun di TK Pertiwi 1 Banjarsari, maka peneliti tertarik untuk mengadakan sebuah penelitian

yang berjudul **“Pengaruh Metode Bercerita terhadap Kemampuan Mengungkapkan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Pertiwi 1 Banjarsari”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Metode pembelajaran khususnya metode bercerita yang digunakan oleh guru masih belum maksimal
2. Perkembangan bahasa anak khususnya pada kemampuan mengungkapkan bahasa anak masih belum berkembang.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian lebih fokus dan tidak meluas dari pembahasan yang di maksud. Dalam penelitian ini penulis membatasi pada ruang lingkup penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Metode bercerita
2. Kemampuan bahasa, khususnya dalam aspek kemampuan mengungkapkan bahasa
3. Ditujukan pada anak usia 5-6 tahun
4. Dilakukan di TK Pertiwi 1 Banjarsari

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah ditentukan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah, yaitu: Bagaimana pengaruh metode

bercerita terhadap kemampuan mengungkapkan bahasa anak usia 5-6 tahun di TK Pertiwi 1 Banjarsari?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dituliskan di atas, maka hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dan mampu memberikan informasi baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat secara teoritis, yaitu:

- a. Menambah wacana dan referensi dalam menambah khasanah ilmu pengetahuan tentang pendidikan anak usia dini.
- b. Menambah ilmu pengetahuan tentang metode pembelajaran yang digunakan pada pendidikan anak usia dini dan perkembangan bahasa anak khususnya kemampuan mengungkapkan bahasa anak usia dini.

2. Manfaat secara praktis, yaitu:

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan atau acuan bagi pendidik dalam memperbaiki mutu pembelajaran yang berkaitan dengan perkembangan bahasa anak usia dini khususnya kemampuan mengungkapkan bahasa.

b. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan acuan oleh peneliti lain sehingga dapat dilakukan penelitian lanjutan mengenai metode bercerita dengan variabel yang berbeda misalnya pengaruh metode bercerita terhadap perkembangan sosial anak usia dini.